Mitos Misi Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Pdt. Dr. Gunaryo Sudarmanto

Prawacana

Gereja merupakan fenomena yang unik dan menarik sepanjang zaman. Allah melahirkan gereja-Nya di tengah dunia untuk menjadi 'agen' misi Allah bagi keselamatan manusia berdosa. Sejak kehadirannya pada hari Pentakosta (Kis 2), gereja terus mengalami pertumbuhan secara kuantitatif, kualitatif dan geografis. Pertumbuhan gereja mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria hingga mencapai seluruh dunia (Kis 1:8). Dari 12 orang murid hingga lebih dari 2,1 milyar saat ini. Sungguh suatu pertumbuhan yang spektakuler.

Gereja adalah orang-orang yang *dipanggil keluar* dari kegelapan masuk ke dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih (Kol 1:13), dan *diutus kembali* ke dalam dunia yang gelap untuk memancarkan terang Allah. Karena itu, hakikat gereja bersifat *ilahi* dan *insani*. Paradoks inilah yang menyebabkan gereja berada dalam krisis yang harus terus menerus menjawab tantangan dalam hubungannya dengan dunia. Sepanjang sejarah gereja menunjukkan bahwa gereja telah mengambil sikap yang beragam terhadap tantangan dunia. Gereja telah bersikap *antagonistis*, *akomodatif*, *dualistis*, dan *transformatif*. Sikap ini sangat bergantung dari paradigma yang dihadapi gereja.

Gereja di era Postmodern ini menghadapi paradigma yang bersifat ***Global*** dan ***Plural***. Paradigma ini menghadapkan gereja pada sebuah tantangan ***multi dimensional*** yang membentuk tuntutan adanya sebuah ***Etik Global***. Paradigma ini juga dihadapi oleh Gereja-gereja di Indonesia dari masa – ke masa. gereja kita mengalami krisis dalam hubungannya dengan dirinya sendiri (intern denominasi dan antar denominasi), IPTEK, negara dan masyarakat plural. Dalam paradigma ini, Gereja telah menghadapi berbagai masalah yang harus disikapi sesuai pimpinan Tuhan. Namun tanpa disadari, gereja telah 'jatuh' ke dalam berbagai-bagai '***mitos***' yaitu suatu *tendensi* (kecenderungan) atau *praanggapan* yang dangkal dan keliru mengenai pemahamannya terhadap 'pertumbuhan' yang sesungguhnya. Di sinilah misi pertumbuhan gereja mengalami *degradasi* (penurunan) nilai.

Konteks Gereja Masa Kini

Gereja dan Globalisasi

Perkembangan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bukan saja telah meningkatkan kualitas hidup manusia, namun juga telah menghantarkannya kepada era Globalisasi. Era ini ditandai dengan adanya pergeseran global dari dunia modern menuju sebuah dunia 'postmodern'¹ yang bersifat 'polisentris'. Postmodern ini hanya

¹ Postmodernisme lahir di St. Louis pada bulan juli 1972. Namun populer di duni intelektual pada tahun 1979 ketika Conseil des Universities pemerintah Quebec (Canada) meminta laporan mengenai "pengetahuan dalam masyarakat-masyarakat yang paling maju". Untuk tugas ini, mereka mencari Jean-Francois Lyotard, seorang filsuf perancis dari Institut Polytechnique de Philosophie of the University de

mengakui adanya dekonstruksi, kelainan (otherness), dan kepelbagaian (diversity) yang membentuk jaringan interdependensi.² Menurut John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam tulisan mereka, *Megatrends 2000*, dunia hanya menjadi semacam ‘dusun besar’ (Global Village). Manusia hidup di dalamnya dengan gaya hidup global.³ Konsekuensinya manusia terkondisi dalam interdependensi satu dengan yang lain. Tidak ada lagi satu masyarakatpun yang dapat hidup dalam ‘isolasi relatif’ selain harus lebur ke dalam realitas global. Siapapun dituntut harus mampu mengikuti langkah-langkah raksasa globalisasi. Negara manapun yang tidak sedia terlibat dalam proses globalisasi akan tertinggal, terkucilkan, miskin, dan kehilangan kesempatannya menjadi ‘besar’.⁴

Kekuatan arus Globalisasi telah merasuk ke seluruh sektor hidup manusia seperti ekonomi, politik, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Anthony Giddens merinci Globalisasi ke dalam empat macam dimensi yaitu: ekonomi kapitalis, sistem negara, aturan militer dunia, dan perkembangan industri. Keempat dimensi tersebut terkait erat satu dengan lainnya. Giddens mensinyalir bahwa proses Globalisasi di bidang ekonomi akan didominasi oleh negara-negara kapitalis yang nota bene juga sebagai negara yang kuat sistem politiknya, kemampuan industrial dan kekuatan militernya. Yang terjadi adalah pendominasi negara lemah oleh negara yang lebih kuat.⁵

Dimensi-dimensi Globalisasi tersebut pada satu sisi memperlihatkan adanya kemajuan di segala sektor kehidupan manusia. Melalui kemajuan di bidang telekomunikasi dan transportasi telah sangat memudahkan manusia berkomunikasi satu dengan yang lain. Namun secara simultan arus Globalisasi juga telah menimbulkan berbagai masalah multidimensional yang berskala global. Nampaknya yang menjadi elemen utama dari Globalisasi adalah *kapitalisme global* yang sangat memberi keuntungan besar kepada perusahaan multinasional dengan mengorbankan masyarakat negara berkembang.

Ketimpangan tersebut telah menimbulkan berbagai masalah serius yang berskala global. Selanjutnya *kesenjangan ekonomis* telah memicu berbagai konflik yang berbasis pada sektor lainnya seperti: Politik, Sosial, Agama, dan Ras. Konflik-konflik tersebut berskala global dan telah pula melahirkan tindak kekerasan, bahkan ‘konflik bersenjata’ atau ‘konflik maut’ yang telah memusnahkan jutaan jiwa manusia. Konflik-konflik global tersebut ditambah lagi dengan hadirnya fenomena ‘*terorisme*’ yang telah menjadi ‘hantu’ abad ini yang telah menguncang perdamaian global.

Jadi, tidak dapat disangkal bahwa Globalisasi selain menawarkan kemudahan bagi hidup manusia di segala sektor, namun di saat yang sama juga telah menciptakan ‘*krisis global*’. David C. Korten dalam bukunya, *Menuju Abad ke – 21* menyimpulkan

Paris in Vincennes, Perancis. Jawaban Lyotard berbentuk sebuah tulisan singkat berjudul “The Postmodern Condition : A Report on Knowledge”. Lihat Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Yogyakarta : Yayasan Andi, 2001) h. 67.

² Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), h. 27.

³ Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000* (Jakarta : Binarupa Aksara, 1990), h. 106-139

⁴ Bnd. Ade Ma’ruf Dan AS Alimi (Ed.), *Shaping Globalisation : Jawaban Kaum Sosial Demokrat atas Neoliberalisme* (Yogyakarta : Jendela, 2000), h. xvii-xviii.

⁵ Lihat Giddens, h. 100-110.

bahwa dalam dekade 1980-an masyarakat global telah mengalami tiga krisis global berupa *kemiskinan, kegagalan lingkungan hidup, dan tindak kekerasan sosial*.⁶

Segala konflik global tersebut tentu berimbas kepada seluruh sektor kehidupan manusia di segala penjuru dunia, termasuk sektor agama. Melalui krisis global inilah akhirnya lahir kesadaran untuk menghentikan segala bentuk kekerasan.⁷ Kesadaran tersebut juga didasari pada kondisi global bahwa manusia tidak lagi sanggup berdiri sendiri melainkan harus memelihara 'interdependensi' dengan yang lain. Kesadaran ini juga merasuki agama-agama dan mendorongnya untuk mengambil langkah-langkah konkrit.

Gereja dan Pluralitas Agama

Dalam bukunya, 'Etik Global' Hans Kung menyebut agama-agama sebagai *fenomena global* yang harus dihadapi Gereja. Kung menjelaskan hal tersebut demikian:

... agama-agama sendiri adalah sebuah fenomena global, oleh sebab itu, dengan sendirinya, berhubungan dengan agama adalah berhubungan dengan sebuah fenomena yang bersifat global. Dan globalisasi agama bukan hanya disebabkan karena para pemeluknya ada di setiap tempat di seluruh ujung bumi, tetapi karena agama-agama itu sendiri sudah sedemikian rupa menggarami setiap pemikiran dan aspirasi rakyat di seluruh dunia. Secara sadar atau tidak, agama-agama melandasi kehidupan semua orang di seluruh muka bumi. Agama-agama sudah masuk ke dalam kehidupan dan memberi identitas yang pekat terhadap setiap orang secara serentak, bukan hanya dalam bentuk simbol-simbol dan atribut-atribut formalnya, tetapi dalam aspirasi kehidupan praxisnya.⁸

Itu berarti Kung ingin menyatakan bahwa nilai-nilai agama menjadi elemen esensial bagi pembentukan sebuah Etik Global. Victor I Tanja juga menegaskan bahwa Pluralitas Agama berfungsi secara baik dan tepat sebagai wahana pembentuk Etik Global. Yang ia maksudkan dengan 'Pluralitas' dibedakan dengan 'Diversitas' (kemajemukan). 'Pluralitas' mengacu kepada adanya hubungan saling bergantung antar berbagai hal yang berbeda. Sedangkan 'Diversitas' mengacu kepada tidak adanya hubungan di antara hal-hal yang berbeda. Pluralitas menuntut adanya dialog antar umat beragama guna membangun Etika dalam hubungannya dengan sesamanya. Konsekuensi Pluralitas selalu menuntut adanya kebersamaan dan keutuhan. Interdependensi ini bukan hanya sampai kepada tataran kognitif saja, melainkan juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, politik, dan agama itu sendiri.⁹ Jadi pada hakikatnya Pluralitas agama itu sendiri menjadi wahana bagi pembentukan Etik Global yang berdaya guna bagi upaya pencarian solusi atas krisis global, yaitu: Kemiskinan, Degradasi Lingkungan Hidup, dan Disintegrasi Sosial.

Persoalan timbul ketika agama-agama itu sendiri justru tidak bersesuaian dengan hakikat Pluralitas seperti dimaksudkan di atas. Hubungan antar agama-agama seringkali mengalami disharmonis yang melahirkan *konflik-konflik sosial* lebih luas. Namun di pihak lain, konflik antar agama tersebut juga terjadi sebagai akibat dari lahirnya trend

⁶ Lihat David C. Korten, *Menuju Abad Ke – 21* (Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 165.

⁷ Don Cupitt, *Masa Depan Agama After God* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2001), h. 165.

⁸ Kung dan Kuschel, h. xxviii-xxix.

⁹ Tanja, h. 4-5.

'Kebangkitan Agama' memasuki milenium ketiga.¹⁰ Dalam trend ini terjadi gelombang spiritual di berbagai belahan dunia yang mengakibatkan 'suhu keagamaan' meningkat tajam di semua agama. Berbarengan dengan itu lahir pula gerakan – gerakan ***fundamentalisme*** di setiap agama. Fundamentalisme ini umumnya menunjukkan ciri adanya pengakuan absolut atas 'ketidakbersalahan Alkitab' sebagai reaksi terhadap teologi modern.¹¹ Dengan begitu fundamentalisme selalu mengklaim pihaknya sebagai yang benar, sedangkan agama lain adalah sesat. Pengertian ini menunjukkan bahwa agama-agama bersifat terbatas yang hanya memiliki kebenaran pada dirinya sendiri dan tidak sanggup mendominasi agama lainnya. Fundamentalisme yang sering muncul dalam bentuk ***Radikalisme*** inilah yang telah menimbulkan banyak persoalan bagi Gereja-gereja kita.

Gereja dan Tuntutan Etik Global

Etik Global diperlukan guna menghadapi kondisi dunia yang sedang mengalami krisis fundamental, yaitu : ***krisis ekonomi, ekologi dan politik berskala global***. Krisis tersebut telah mengakibatkan : ***pengangguran, kemiskinan, kelaparan, penghancuran keluarga, pembunuhan, korupsi, konflik sosial, konflik antar ras dan etnik, dan penyalahgunaan obat terlarang***. Ironisnya, terhadap semua masalah tersebut, para pemimpin agama justru seringkali terlibat dalam penghasutan, penyerangan, membakar fanatisme, menyulut kebencian, bahkan melegitimasi anarkhisme berdarah. Agama justru kerap kali dimanfaatkan untuk mencapai tujuan kekuasaan politik. Tindakan ini jelas menambah buruknya kondisi dunia. Padahal agama-agama memiliki ajaran-ajaran etika yang bisa digunakan untuk menanggulangi bahaya global. Meskipun Etika tersebut tidak serta merta bisa memberikan solusi langsung terhadap semua persoalan dunia yang begitu kompleks. Namun setidaknya Etika sanggup memberikan landasan moral bagi tatanan personal maupun global. Untuk itu diperlukan sebuah konsensus di antara agama-agama yang bisa menjadi dasar Etik Global, yaitu sebuah konsensus fundamental. Konsensus tersebut dilakukan dengan cara membuat ikatan minimal dari nilai-nilai, menentukan standar bersama yang tidak bisa diganggu gugat, dan menetapkan sikap moral fundamental.

Etik Global ini berisi prinsip-prinsip etis yang berangkat dari landasan spiritual yang ada di setiap agama. Etik Global memposisikan kembali martabat manusia sebagaimana selayaknya dengan memperjuangkan hak-hak asasinya, kebebasannya, keadilannya dalam konteks kehidupan bersama yang penuh kedamaian. Untuk maksud tersebut, Etik Global mengaktualisir nilai-nilai etis seperti: ***tanggung jawab vertikal maupun horisontal, ketulusan, kebersamaan, ketenangan, kebenaran, kebaikan, kesetiaan, kesejajaran, penghormatan, solidaritas, interdependensi, toleransi, kasih, dan kesederhanaan***. Sambil terus mengembangkan nilai-nilai tersebut, Etik Global tetap berbasis pada kebenaran inti dari masing-masing agama tanpa harus mencampuradukan atau menempatkan yang satu lebih superior dari yang lain.

Tujuan akhir dari semuanya itu adalah terciptanya tatanan baru dari masyarakat global dengan sistem etis tunggal yang tidak lagi diwarnai ketidakadilan, kekerasan,

¹⁰ John Naisbitt telah memprediksi 'kebangkitan agama' termasuk dalam sepuluh arah baru memasuki milenium ketiga. Lihat Naisbitt, h. 254-280.

¹¹ James Barr, *Fundamentalisme* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), h. 1.

pembunuhan, diskriminasi, arogansi, melainkan menampilkan kondisi harmonis, penuh damai di atas ciptaan seluruhnya dan seutuhnya.

Pertumbuhan Gereja

Istilah 'pertumbuhan' menunjukkan adanya penambahan, peningkatan, perluasan secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pengertian itu, para pakar Pertumbuhan Gereja mendefinisikan 'pertumbuhan gereja' sebagai berikut:

1. Ron Jenson dan Jim Steven dalam bukunya ***Dinamic of Church Growth*** menyatakan: *"Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal"*. Definisi ini menekankan keseimbangan antara tiga komponen, yaitu: kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi agar gereja bertumbuh dengan sehat.
2. C. Peter Wagner dalam bukunya ***Your Church Can Grow*** menyatakan: *"Pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang terlibat dalam membawa pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya ke dalam keanggotaan gereja yang bertanggung jawab"*.
3. Donald McGavran merumuskan Pertumbuhan Gereja sebagai *"segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab"*.
4. George W. Peters dalam bukunya ***A Theology of Church Growth*** memberikan pengertian bahwa Pertumbuhan Gereja adalah sesuatu yang sesuai dengan realitas ilahi. Fakta Pertumbuhan tersebut dapat dibaca dalam Lukas 2:40, 52; Matius 13:31-32; Efesus 4:16; Wahyu 5:9; I Korintus 3:9, 16. Pertumbuhan tersebut mencakup kuantitas dan kualitasnya yang menunjukkan adanya perilaku pertumbuhan secara: biologis, spontan, terencana dan melalui krisis khusus. Selain itu Peters mencatat adanya Tujuh dimensi dari pertumbuhan tersebut yaitu:
 - Ibadah kepada Allah (divine worship)
 - Pelayanan di tengah persekutuan (fellowship ministration)
 - Konseptualization Alkitab (biblical conceptualization)
 - Penginjilan kepada kelompok masyarakat (community evangelization)
 - Mengakomodasikan tuntutan (keperluan) lingkungan (environmental accomodation)
 - Memperkenalkan gaya hidup Kristiani kepada masyarakat (societal christianity)
 - Proklamasi ke seluruh dunia (global proclamation)

Mitos Pertumbuhan Gereja

Fenomena pertumbuhan gereja telah disalahpahami oleh sebagian orang. Mereka mengklaim adanya 'fakta' pertumbuhan gereja, namun sesungguhnya bukanlah fakta pertumbuhan yang semestinya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang dangkal tentang pertumbuhan gereja atau akibat dari desakan berbagai kepentingan lain yang bersifat pribadi, institusi, ekonomis dan sebagainya. Sikap seperti itulah yang disebut sebagai ***mitos*** pertumbuhan gereja. Ada Tujuh Mitos yang mewarnai pertumbuhan gereja masa kini.

1. **Mitos Kuantitatif** : Pertumbuhan gereja semata-mata diukur dengan penambahan jumlah anggota gereja lokal. Malahan seringkali hanya diukur dengan statistik jumlah orang yang hadir dalam kebaktian Minggu, tanpa klarifikasi terhadap siapa yang hadir itu. Akibatnya dimunculkan istilah anggota jemaat 'simpatisan'.
2. **Mitos Pragmatisme/Kualitatif** : Pertumbuhan gereja diukur berdasarkan pada pengalaman emosional seseorang secara pribadi. Misalnya: ada orang yang merasa 'disegarkan', 'diberkati', 'dilepaskan' atau 'penuh sukacita' ketika menghadiri ibadah di gereja tertentu dibanding dengan gerejanya sendiri. Padahal pengalaman emosional itu tidak senantiasa menjadi ukuran pertumbuhan rohani seseorang.
3. **Mitos Aktifisme**: Pertumbuhan gereja diukur dengan banyaknya dan seringnya keterlibatan anggota gereja dalam aktifitas 'pelayanan' gereja. Makin banyak anggota jemaat yang terlibat dalam 'pelayanan' gereja dianggap makin bertumbuh.
4. **Mitos Materialisme**: Pertumbuhan gereja diukur dengan penambahan 'materi' atau 'kekayaan' gereja. Semakin bagus gedungnya, semakin banyak inventarisnya, semakin banyak saldo kasnya dianggap semakin bertumbuh. Padahal kenyamanan di balik kemegahan materi dapat 'mematikan' iman sebagai jiwa dari pertumbuhan.
5. **Mitos Legalisme**: Pertumbuhan gereja diukur oleh keteraturan (birokrasi) mekanisme organisasi secara ketat. Semakin rapi dan birokratis organisasinya dianggap semakin bertumbuh. Padahal birokrasi dapat membuat gereja menjadi sedemikian 'kaku' dan mempersempit ruang gerak Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja.
6. **Mitos Dogmatisme**: Pertumbuhan gereja diukur dengan dogma-dogma gereja tertentu. Gereja hanya dianggap bertumbuh jika anggotanya mengakui dan mempraktekkan dogma-dogma yang telah ditetapkan gerejanya. Lebih dari 'dogma' tersebut dianggap sebagai 'penyesatan'. Padahal dogma gereja tetap harus setia kepada kebenaran alkitabiah secara seimbang.
7. **Mitos Sosialisme** : Pertumbuhan gereja diukur dengan hubungannya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Semakin harmonis hubungannya dengan masyarakat sekitar dianggap semakin bertumbuh, karena dianggap dapat menjadi 'berkat' bagi lingkungannya. Padahal kemungkinan 'kompromi' dengan lingkungan justru tidak menunjukkan pertumbuhan yang sebenarnya.

Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat dan seimbang

Memperhatikan adanya fakta dan kecenderungan bahwa gereja dapat terjebak ke dalam mitos-mitos pertumbuhan di atas, maka Gereja harus terus menerus memikirkan dan mengupayakan pertumbuhannya secara sehat dan seimbang. Untuk diperlukan hal-hal berikut:

1. **Memperkuat Dasar Gereja.** Tidak ada pertumbuhan yang sehat tanpa dasar yang kokoh. Gereja harus menyadari dan memahami sepenuhnya dasar-dasar yang harus dimilikinya. Dasar-dasar itu meliputi:
 - a. **Dasar Teosentris.** Allah Pencipta segala sesuatu. Allah yang menghendaki adanya gereja dan menguasai sepenuhnya, maka gereja haruslah berpusat kepada-Nya sepenuhnya.

- b. Dasar Kristosentris.** Allah berinkarnasi di dalam dan melalui Kristus yang berkarya bagi keselamatan manusia berdosa yaitu dengan membawa 'keluar' manusia dari dosanya untuk masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya sebagai gereja. Dialah Kepala gereja, maka gereja harus berpusat kepada-Nya.
- c. Dasar Pneumatologis.** Roh Kudus diutus ke dunia untuk mengaplikasikan karya Kristus bagi manusia berdosa agar mereka memahami karya Kristus dan siapa yang percaya kepada-Nya dilahirkan sebagai gereja. Roh Kudus terus bekerja di dalam gereja sepanjang pertumbuhannya secara oragnis, paedagogis, evangelistik dan kharismatis. Roh Kudus memberi kuasa (Kis 1:8), karunia (I Kor 12:1-11) dan buah Roh (Gal 5:23).
- d. Dasar Teokratis.** Gereja berada di dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Allah dan Allah yang menjadi Rajanya. Kerajaan Allah adalah kerajaan kebenaran, damai sejahtera dan sukacita. Untuk itu gereja haruslah merefleksikan hakikat Kerajaan Allah itu.
- e. Dasar Eklesiologis.** Gereja adalah orang yang dipanggil ke luar dari kegelapan dan diutus kembali ke dalam dunia untuk memberitakan Injil. Gereja pada hakikatnya sendiri haruslah memiliki motivasi yang kuat untuk memberitakan Injil (Kis 8:4,5, 25, 40; Luk 4:16-19; Flp 2:5-11).
- f. Dasar Kosmologis.** Gereja sedang mengalami sebuah paradoks. Gereja berada di dalam dunia (kosmos) tetapi tidak boleh menjadi serupa dengan dunia (Rm 12:2) dan tidak boleh mengasihi dunia (I Yoh 2:15). Untuk itu gereja membutuhkan kemampuan ilahi, kepekaan ilahi dan pengetahuan rohani untuk bisa hidup dan bertahan di tengah dunia.

2. *Memahami Pilar-pilar Pertumbuhan Gereja*

Pertumbuhan gereja yang sehat dan seimbang haruslah memperhatikan 4 F, yaitu: Fitnes, Format, Fungsi dan Fokus.

a. **Fitnes (Kebugaran).**

Gereja yang sehat menampilkan ciri-ciri seperti:

- Mengalami kehadiran Roh Kudus
- Memiliki kesatuan karena kesamaan doktrin
- Menjadi masyarakat yang berfungsi bersama
- Mempunyai program pemuridan anggota
- Memberitakan berita yang jelas, orisinil dan relevan
- Mengadakan doa terus menerus
- Menyerah dalam budaya mujizat Allah
- Menderita dan berkorban bagi Allah

- b. Format.** Gereja akan bertumbuh jika memiliki struktur yang berwawasan kuat pada pelayanan. Gereja harus didukung oleh format organisasi yang kokoh. Sifat organisasi yang sesuai PL dan PB menunjukkan sistem oraganisasi yang RAPI,

sistem PEMBAGIAN TUGAS yang jelas dan model kepemimpinannya KOLEKTIF.

- c. **Fungsi.** Gereja memiliki multi fungsi yang meliputi fungsi ke atas yaitu kepada Allah, fungsi ke dalam diri sendiri dan fungsi ke luar yaitu kepada dunia.
Fungsi ke atas i: Ibadah, penyembahan, pujian dan doa
Fungsi ke dalam : Persekutuan, pendidikan, pendewasaan dan disiplin
Fungsi ke luar: penginjilan, pelayanan, pengajaran, peneguran.
Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut perlu keseimbangan dalam beberapa hal, yaitu:
- Antara Pelayanan dan Pengajaran
 - Antara Penaburan dan Penuaian
 - Antara Kuantitas dan Kualitas
 - Antara Paemuridan dan Pelipatgandaan
 - Antara Konsentrasi dan Multiplikasi
 - Antara Penjangkauan dan Pendalaman
 - Antara Kebersamaan dan Kemandirian
- d. **Fokus.** Gereja akan bertumbuh dengan baik jika memiliki fokus eksistensinya dengan jelas yaitu PENGINJILAN SEDUNIA. Penginjilan mesti menjadi program prioritas dalam rangka pertumbuhan gereja itu sendiri sesuai Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat 28:19-20). Fokus ini harus dipahami dengan dasar bahwa:
- Seluruh pandangan terhadap dunia yang ada dalam Alkitab bersifat teosentris
 - Tuhan mengekspresikan kehendak dan maksud-Nya melalui Amanat Agung
 - Kampanye penginjilan dari gereja mula-mula dilaksanakan di bawah petunjuk Roh Kudus
 - Allah mempunyai rencana membentuk gereja dari semua bangsa

3. **Memperkuat Karakteristik Kualitatif Gereja**

Penelitian Christian A. Schwarz selama 10 tahun di 1000 gereja di 32 negara di lima benua dituangkan dalam buku *Natural Church Development*. Penelitian ini menemukan adanya Delapan Karakteristik Kualitas dalam gereja-gereja yang bertumbuh, yaitu:

- a. **Kepemimpinan yang memberdayakan**
- b. **Pelayanan yang berorientasi karunia**
- c. **Kerohanian yang haus dan penuh antusias**
- d. **Struktur Pelayanan yang tepat guna**
- e. **Ibadah yang membangkitkan inspirasi**
- f. **Kelompok Kecil yang menjawab kebutuhan menyeluruh**
- g. **Penginjilan yang berorientasi kepada kebutuhan**
- h. **Hubungan yang penuh kasih**

4. Menetapkan langkah pengembangan

a. Membangun gerakan rohani:

Gereja terus mengajarkan kebenaran agar setiap anggota gereja mengalami hubungan pribadi dengan Kristus. Mereka yang telah diubah akan dengan sendirinya menciptakan pertumbuhan gereja

b. Menentukan faktor minimum:

Gereja harus sedia mengevaluasi dan menemukan faktor yang paling tidak dikembangkan di gerejanya. Itulah yang menjadi faktor minimum untuk dikembangkan lebih lanjut.

c. Menetapkan Tujuan Kualitatif.

Setiap gereja harus menetapkan tujuan yang menjanjikan kemajuan dengan kemungkinan terbesar di dalam pertumbuhan gereja dalam keadaan mereka sendiri

d. Mengenali Penghalang-penghalang.

Gereja harus peka ketika menghadapi berbagai penolakan terhadap pertumbuhan gereja yang umumnya berupa alasan yang tersembunyi di balik keberatan 'rasional'

e. Menerapkan Prinsip Alamiah.

Gereja harus menerapkan 6 prinsip alamiah: saling ketergantungan, pelipatgandaan, penyaluran tenaga, multiguna, simbiosis dan tepatguna.

f. Menggunakan Kekuatan Gereja.

Gereja harus menemukan kekuatannya dengan melihat faktor maksimum, budaya gereja, faktor kontekstual dan karunia rohani.

g. Menggunakan alat-alat Alamiah.

Gereja harus menyediakan alat alamiah yang dapat meningkatkan kualitas pertumbuhannya.

h. Menilai Keefektifan.

Gereja harus tetap sedia mengevaluasi keefektifan semua sistem yang sedang dikembangkan.

i. Menanggapi Faktor Minimum Baru.

Gereja yang terus berkembang haruslah menemukan faktor minimum dalam gereja untuk mendapat perhatian pengembangan lebih lanjut.

j. Melipatgandakan Gereja.

Gereja tetap harus terfokus pada hakikatnya untuk terus bereproduksi dari waktu ke waktu.

PENUTUP

Misi pertumbuhan gereja memang merupakan fenomena yang unik. Ia bertumbuh dalam berbagai paradoks dan situasi. Namun dari waktu ke waktu pertumbuhan gereja harus dipelihara keseimbangannya agar tidak terjatuh ke dalam berbagai mitos pertumbuhan gereja, sehingga misi pertumbuhannya menjadi tidak 'murni' lagi. Para pemimpin gereja memiliki tugas yang penting untuk terus menerus menjaga kemurnian gereja dari berbagai ancaman kepentingan, rongrongan dosa dan tekanan dunia. Dengan pertumbuhan yang sehat dan seimbang, gereja akan terus menjadi 'agen' misi Allah bagi keselamatan dunia ini.

Daftar Bacaan :

George W. Peters, *A Theology of Church Growth*
Ron Jenson dan Jim Steven, *Dynamics of Church Growth*
Christian A. Schwarz, *Natural Church Development*
Rick Warren, *The Purpose Driven Church*
C. Peters Wagner, *Strategies for Church Growth*
-----, *Your Church Can Grow*
-----, *Your Church Can Be Healthy*
-----, *Your Spiritual Gifts Can Help Your Church Grow*
-----, *Churches That Pray*
-----, *Church Planting For a Greater Harvest*
Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*
Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama*
John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*
Ade Ma'ruf Dan AS Alimi (Ed.), *Shaping Globalisation : Jawaban Kaum Sosial Demokrat atas Neoliberalisme.*
David C. Korten, *Menuju Abad Ke – 21*
Don Cupitt, *Masa Depan Agama After God*
James Barr, *Fundamentalisme*